

Hutang Sebagai Penopang Gaya Hidup Buruh Perempuan di Desa Sugihwaras

Miftahus Sa'adah¹ dan Diyah Utami²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIP-UNESA
miftahus.18070@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Debt is something that is often experienced by female workers in Sugihwaras village. Women workers take advantage of debt to support their lifestyle, which cannot be fulfilled due to low economic conditions. The purpose of this study was to find out how debt is used to support the lifestyle of female workers in Sugihwaras village. David Chaney's lifestyle theory is used to analyze the results of this study. The research method used is qualitative with Miles and Huberman concept data analysis techniques. The results showed that female workers have a consumptive lifestyle, seen from their activities, interests and opinions. They always follow trends, spend their free time for entertainment and are consumptive in spending their money. The purpose of women workers maintaining this lifestyle is to give the best impression on themselves (self-image), show a higher social status than others (social identity) and be accepted by their social group (social adjustment).

Abstrak

Hutang merupakan hal yang sering dialami oleh para buruh perempuan di desa Sugihwaras. Buruh perempuan memanfaatkan hutang untuk menopang gaya hidup mereka, yang tidak dapat dipenuhi karena kondisi ekonomi yang rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hutang digunakan untuk menopang gaya hidup buruh perempuan di desa Sugihwaras. Teori gaya hidup David Chaney digunakan untuk menganalisis hasil penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis data konsep Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh perempuan memiliki gaya hidup yang konsumtif dilihat dari aktivitas, minat dan opininya mereka selalu mengikuti tren, menghabiskan waktu luang untuk hiburan dan konsumtif dalam membelanjakan uangnya. Tujuan buruh perempuan menopang gaya hidup tersebut adalah untuk membuat kesan terbaik pada diri sendiri (pencitraan diri), menunjukkan status sosial yang lebih tinggi daripada yang lain (identitas sosial) serta diterima oleh kelompok sosial mereka (penyesuaian sosial).

Keywords: lifestyle, female labor, debt.

1. Pendahuluan

Hutang adalah dana yang berasal dari pihak lain dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan. Hutang dapat berupa uang maupun benda. Hutang menjadi sesuatu yang wajar dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama masyarakat Indonesia yang tinggal di pedesaan. Hutang dianggap memiliki manfaat karena memberikan bantuan keuangan bagi mereka yang membutuhkan. Kesadaran tersebut menyebabkan hutang semakin digemari. Hal ini juga terjadi pada buruh perempuan di desa Sugihwaras yang bekerja di plasma sarang burung walet PT.XX.

Keberadaan plasma sarang burung walet milik PT. XX memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat desa Sugihwaras. Dampak positifnya adalah perempuan di desa Sugihwaras yang awalnya bermata pencaharian sebagai petani, peternak dan pedagang dan tidak memiliki penghasilan tetap, kini mereka mendapatkan pekerjaan tetap sebagai buruh dengan sistem gaji setiap minggunya. Sedangkan dampak negatifnya adalah mereka mulai mengenal hutang dan terbelenggu dengan hutang.

Ada beberapa kondisi yang menyebabkan buruh perempuan terbelenggu hutang. Pertama, mereka mempunyai gaji sendiri yang dimana gaji tersebut dijadikan sumber utama pembayaran hutang. Kedua, banyaknya aktivitas bersama yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Di mana aktivitas tersebut membuat mereka harus tampil maksimal. Ketiga, kemudahan yang

diberikan oleh PT. XX dalam mencairkan hutang, menjadikan buruh perempuan semakin terbelenggu dengan hutang

Menurut data dari pengawas plasma, jumlah buruh pabrik yang mengajukan atau mengambil hutang semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019 menunjukkan jumlah buruh yang mengajukan hutang sebanyak 69 dengan rata-rata pengajuan sebesar Rp2.000.000 s/d Rp3.000.000 angka ini meningkat pada tahun 2020 menjadi 88 dan peningkatan tertinggi terjadi di masa pandemi pada tahun 2021 sebanyak 102. Peningkatan jumlah buruh yang mengambil hutang menandai bahwa buruh perempuan punya banyak keinginan yang belum bisa mereka cukupi dengan gaji yang didapatkan.

Menurut Yosephine (2021), seseorang memutuskan berhutang bertujuan untuk dua hal, yaitu produktif dan konsumtif. Hutang produktif dipergunakan untuk membeli barang yang nilainya bisa naik. Hutang ini bisa memberikan manfaat finansial yaitu menambah penghasilan. Sedangkan hutang konsumtif digunakan untuk membeli barang yang dikonsumsi, dimana nilai dari barang tersebut mengalami penurunan seiring berjalannya waktu. Hutang ini tidak memberikan manfaat finansial dan mengakibatkan seseorang mudah terlilit hutang [1].

Dengan demikian, hutang yang dilakukan oleh buruh perempuan masuk dalam kategori hutang konsumsi karena digunakan untuk membeli barang konsumsi. Menurut Suryono, dkk dalam penelitiannya, kredit menjadi pilihan yang tepat bagi individu yang ingin membeli suatu barang. Hal ini memunculkan perilaku konsumtif dalam diri individu. Kemudahan pelunasan kredit menjadi pendorong mengapa budaya tersebut terus dilakukan [2].

Buruh perempuan di desa Sugihwaras melakukan hutang untuk menunjang gaya hidupnya. Mereka mempunyai kebiasaan membeli barang-barang fashion dan rumah tangga. Uang dari hasil hutang mereka gunakan untuk membeli barang keinginan karena barang tersebut tidak mampu mereka beli secara tunai. Hal ini selaras dengan penelitian yang mengatakan bahwa ketika seseorang mempunyai keinginan, kemudian penghasilan mereka tidak bisa membeli keinginan tersebut, maka hutang sebagai pilihan terbaik untuk memenuhi keinginan tersebut [3]. Contoh barang yang dibeli oleh buruh perempuan dari hasil hutang adalah baju, emas, hp, perabot rumah tangga, kredit sepeda motor, merenovasi rumah dan barang konsumsi lainnya.

Gaya hidup tersebut sifatnya menular. Maksudnya, ketika salah satu dari buruh tersebut membeli barang, misalnya mesin cuci, maka buruh lain pun ikut membelinya, meskipun dengan cara hutang. Mereka tetap membeli meskipun sebenarnya mereka tidak butuh, tujuannya agar selaras dan tidak ketinggalan. Mereka saling berlomba-lomba untuk menampilkan yang terbaik. Hal ini selaras pernyataan bahwa perilaku konsumtif tidak lepas dari pengaruh kelompok, dimana anggota lainnya mendorong untuk membeli barang serupa atau lebih bagus dari anggota kelompok sosialnya. Hal ini sebagai adaptasi dalam kelompok sosialnya yang kemudian menjadi suatu kebiasaan [4].

Budaya hutang tidak mencerminkan kehidupan buruh. Upah buruh yang kecil dihabiskan untuk membayar cicilan hutang. Buruh yang seharusnya hidup irit karena penghasilannya pas-pasan, tetapi kini malah membudayakan hutang. Apalagi hutang tersebut bukan digunakan untuk modal usaha atau memenuhi kebutuhan yang mendesak, melainkan untuk memenuhi gaya hidup.

Gaya hidup yang tinggi sedangkan pendapatan rendah menjadikan hutang sebagai opsi terpilih bagi para buruh perempuan di desa Sugihwaras untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran dari hutang. Hutang yang awalnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak tetapi, kini hutang digunakan untuk membeli barang konsumsi demi memenuhi gaya hidup semata. Begitupun juga dengan gaya hidup buruh. Buruh yang awalnya hidup pas-pasan dan harus menghemat tetapi, kini buruh malah membudayakan hutang dan memiliki gaya

hidup yang konsumtif. Selama ini buruh identik dengan penghasilan rendah yang tentunya tidak memiliki gaya hidup konsumtif. Namun faktanya, fenomena ini ada dan dialami oleh buruh perempuan di desa Sugihwaras. Dengan demikian, peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana hutang sebagai penopang gaya hidup buruh perempuan di desa Sugihwaras Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

2. Kajian Pustaka

Gaya hidup merupakan penyesuaian individu terhadap kondisi sosial untuk memenuhi kebutuhan berintegrasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Adlin dalam Suyanto [5] bahwa gaya hidup diekspresikan oleh apa yang dikenakan individu, apa yang dikonsumsi individu, dan bagaimana individu berperilaku ketika berinteraksi dengan kelompok sosialnya. Gaya hidup dipengaruhi oleh keikutsertaan individu dalam kelompok sosial, dengan seringnya interaksi dan menanggapi rangsangan yang ada [5].

Menurut Plummer dalam [6], gaya hidup adalah cara hidup individu yang dapat dilihat dari bagaimana individu menghabiskan waktu luangnya (aktivitas), apa yang dianggap penting dalam lingkungannya (hobi), dan bagaimana (pendapat) mereka tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Sedangkan menurut Kasali (1998) gaya hidup pada pola konsumsi adalah cara individu menghabiskan waktu dan uangnya. Gaya hidup tersebut bisa mempengaruhi seseorang untuk menentukan pilihan konsumsi.

Gaya hidup selalu berkaitan dengan upaya membuat diri eksis dengan cara tertentu dan berbeda dari yang lain. Pada kondisi ini, terdapat suatu perilaku konsumsi sebagai imbas post-modern, di mana individu selalu merasa kurang puas dengan apa yang dimiliki. Hal ini terjadi karena citra telah menjadi tujuan utama. Citra tersebut oleh masyarakat konsumen dijadikan sebagai bahasa komunikasi yang pada akhirnya menciptakan pembagian terstruktur mengenai perbedaan sosial menurut kelas, status, dan selera [5]. Akibatnya, individu sebagai konsumen lebih membeli citra dibanding produk. Mereka rela mengeluarkan uang untuk biaya penampilan untuk membangun citra diri dan makna yang bisa membedakan dan memiliki nilai dalam perbedaan tersebut.

Menurut Chaney [7] ada tiga pembahasan khusus tentang gaya hidup, antara lain: (1) penampakan luar (*surfaces*); (2) kedirian (*selves*); dan (3) sensibilitas (*sensibilities*).

Pertama, penampakan luar yaitu sebagai cara untuk menampilkan dan memanipulasi identitas sosial individu melalui penampilan tampakan luar yang diperlihatkan masyarakat. Sehingga tampakan luar menjadi penting sebagai sumber makna dan penilaian orang lain. Individu disebut bergaya dilihat dari apa yang dikenakan, apa yang diperbuat, dan dampak kesan dari apa yang terlihat oleh mata. Individu dalam memilih produk yang dibeli atau dikonsumsi, bukan karena butuh melainkan karena makna simbolis dari barang tersebut dan bagaimana pendapat masyarakat tentang hal tersebut sebagai penegasan status sosialnya.

Kedua, kedirian yaitu usaha individu untuk memiliki kekhasan agar terlihat berbeda dari orang lain di lingkungannya. Individu akan cenderung mengkonsumsi produk yang dianggap sesuai dengan kelompok sosial mereka berasal. Hal ini penting untuk membangun identitas sosialnya. Kepemilikan identitas merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh individu yang bisa mempengaruhi gaya hidupnya.

Ketiga, sensibilitas yaitu cara individu menunjukkan afiliasi yang bisa diterima oleh suatu kelompok yang bisa dikenali. Penunjukkan afiliasi bisa dilakukan dengan berbusana dengan cara tertentu, memilih material tertentu untuk tempat tinggal, dan mengunjungi tempat-tempat hiburan. Hal tersebut merupakan cara menggambarkan sensibilitas dalam kerangka budaya material, di mana objek industri dilekatkan dengan makna simbolis.

Gaya hidup di sini berkaitan dengan konsumsi. Gaya hidup sebagai upaya untuk membuat eksis diri dengan cara tertentu dan berbeda dari orang lain, salah satunya melalui konsumsi atau pembelian terhadap suatu komoditas. Konsumsi suatu komoditas adalah gambaran cara hidup tertentu dari status sosial tertentu [8]. Konsumsi terhadap komoditas merupakan tingkatan dari kelompok status sosial.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara utuh kemudian mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata. . Penelitian ini menggunakan teori gaya hidup David Chaney, data yang didapat kemudian dianalisis untuk menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana gaya hidup buruh perempuan di desa Sugihwaras yang ditopang dari hasil hutang.

Penelitian ini dilakukan di desa Sugihwaras kecamatan Parengan kabupaten Tuban. Pertimbangan yang mendasari adalah karena di desa Sugihwaras terdapat 3 plasma yang didirikan oleh PT. XX. Berbeda dengan desa sekitar yang hanya terdapat 1 plasma saja. Mayoritas perempuan rumah tangga di desa Sugihwaras bekerja sebagai buruh di plasma pabrik sarang burung walet. Berdasarkan data dari pengawas plasma, terdapat 185 perempuan di desa Sugihwaras yang bekerja sebagai buruh yang tersebar di 3 plasma tersebut.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah buruh perempuan dan pengawas plasma sebagai key informan untuk memberikan informasi tambahan tentang buruh perempuan dan hutangnya. Penentuan subjek menggunakan metode purposive yaitu berdasarkan beberapa pertimbangan. (1) buruh yang melakukan hutang di koperasi karyawan abadi lestari milik PT. XX. (2) buruh yang melakukan hutang lebih dari tiga kali dalam kurun waktu dua tahun terakhir. (3) nominal hutang yang diambil lebih dari satu juta. (4) buruh yang hutang lagi padahal hutang sebelumnya belum lunas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan partisipatif aktif, yaitu peneliti ikut serta dalam apa yang dilakukan subjek, tetapi tidak semuanya lengkap [9]. Sedangkan wawancara dilakukan semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Kemudian teknik analisis data menggunakan konsep miles dan huberman yaitu dilakukan terus menerus hingga selesai, sampai data jenuh atau yang biasa disebut dengan analisis interaktif [9]. Analisis data yang digunakan terbagi menjadi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi Sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan yang menempatkan individu pada posisi tertentu dalam masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan individu, diantaranya sandang, pangan, papan, dan pendidikan yang dimiliki. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan dan pengeluaran. Kondisi sosial individu bisa dilihat dari perilaku individu dan partisipasi individu dalam kegiatan sosial. Sedangkan kondisi ekonomi individu bisa dilihat dari pekerjaan, penghasilan, pemukiman, pendidikan, juga pengeluaran. Berdasarkan kondisi tersebut, individu dapat digolongkan ke dalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi.

Kondisi buruh perempuan mengalami perubahan semenjak mereka bekerja sebagai buruh pabrik. Menjadi buruh sangat menunjang perekonomian keluarga terbukti mereka bisa memperbaiki taraf hidup perekonomian keluarga dengan pendapatannya. Perubahan tersebut antara lain yang awalnya tidak punya penghasilan sama sekali menjadi berpenghasilan, kemampuan memberikan pendidikan

tinggi dan menuruti semua kebutuhan anak, memiliki hunian yang bagus dan nyaman, serta bisa membeli semua keinginan pribadi.

Tabel 6.1 Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Perempuan

Indikator	Hasil
Pendidikan	Pendidikan buruh rendah yaitu lulusan SD dan SMP Sedangkan pendidikan anak SMA s/d kuliah
Penghasilan	Rata-rata penghasilan Rp450.000 per minggu
Pengeluaran	Pengeluaran terbanyak untuk bayar arisan, mindring, dan cicilan hutang
Pemukiman	Kondisi rumah: dinding tembok dan lantai granit Status rumah: milik sendiri dan atau orang tua

sumber: hasil pengolahan data

Hasil penelitian menunjukkan dari aspek pendidikan anak bisa dibilang mengalami perubahan dan peningkatan. Hal ini disebabkan adanya pendapatan lain yaitu dari buruh perempuan yang bisa setara bahkan lebih besar dari pendapatan suami. Dengan pendapatan sebagai buruh ini mampu memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anak yang rata-rata tamatan sma dan bahkan ada yang melanjutkan sampai ke perguruan tinggi. Menurut buruh perempuan, pendidikan anak sangat penting sehingga mereka berhadap dengan bekerja sebagai buruh bisa memberikan pendidikan yang tinggi bagi anak, meskipun mereka dulu hanya lulusan SD dan atau SMP.

Disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi buruh perempuan mengalami peningkatan ekonomi semenjak bekerja. Hal tersebut dapat dinilai berdasarkan kekayaan dan kebendaan yang dimiliki. Seperti dengan kemampuan membeli sepeda motor, membangun rumah yang bagus, dan fasilitas lainnya. Meskipun sebenarnya kalau dilihat dari besarnya penghasilan dan pengeluaran, mereka belum mampu untuk memilikinya, tetapi mereka memaksakan untuk membelinya dengan cara hutang. Sehingga semakin besar pendapatannya maka semakin besar pula pengeluarannya.

4.2 Gaya Hidup Buruh Perempuan

1. Mengikuti Trend

Buruh perempuan selalu merasa ingin membeli sesuatu yang sedang tren. Mereka dengan mudah mengikuti tren. Rela berhutang demi mengikuti tren dan tanpa disadari hutang mereka menumpuk gara-gara mengikuti tren tersebut. Hal ini biasa disebut sebagai *bandwagon effect*. *Bandwagon effect* adalah istilah untuk menggambarkan suatu fenomena di mana seseorang cenderung mengikuti suatu tren mulai dari gaya hidup, perilaku, cara berpakaian, cara berbicara, dan lain sebagainya [10].

Sebagai manusia, buruh perempuan memiliki sifat dasar untuk merasa diperhatikan dan diakui orang lain. Oleh karena itu, buruh perempuan berusaha untuk berperilaku atau bergaya selayaknya orang banyak, bagaimanapun caranya. Menjadi seperti orang banyak, membuat buruh perempuan merasa sama dan semakin diterima oleh kelompok sosialnya. Begitu pula sebaliknya, jika mereka berperilaku atau bergaya berbeda maka akan merasa aneh dan tersendiri. akibatnya, mereka sulit mendapatkan teman karena akan mudah dikucilkan di tempat kerja.

Buruh perempuan selalu mengikuti tren yang digandrungi oleh kebanyakan orang. Buruh perempuan akan berpikir bahwa apabila sesuatu itu dilakukan oleh orang lain, terutama oleh kelompoknya sendiri, itu berarti sesuatu itu baik dan menguntungkan. Hal itu menjadi penilaian tersendiri bagi buruh perempuan sebelum membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan dan dibeli. Serta menambah keyakinan untuk merealisasikan keinginannya. akibat selalu mengikuti tren menjadikan mereka (buruh perempuan) semakin konsumtif.

Pada umumnya, individu melakukan konsumsi sesuai dengan keperluan dan kemampuannya. Akan tetapi, buruh perempuan berbeda. Setiap ada acara, mereka akan berusaha mencari pakaian yang terbaik dan sesuai dengan tren yang sedang marak. Oleh karena itu, ketika ada perubahan tren maka mereka akan membeli pakaian baru dengan cara mindring ataupun memborong. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan mengikuti tren fashion merupakan tindakan konsumsi bukan atas dasar kebutuhan akan tetapi karena keinginan dan hawa nafsu untuk selalu tampil berbeda di hadapan orang lain.

Buruh perempuan selalu memakai pakaian yang berbeda setiap acara. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian dibentuk dan disesuaikan dengan keadaan tertentu. Fashion dipilih oleh individu berdasarkan apa yang akan dia dilakukan hari itu, apa moodnya, dan siapa yang akan ditemui. Fashion seseorang sebagai cara untuk membangun dan menciptakan citra diri. Fashion sudah menjadi bagian dari gaya hidup, karena dengan tren fashion memungkinkan seseorang untuk menunjukkan kualitas hidupnya.

Buruh perempuan selalu ikut-ikutan tren fashion untuk menjaga penampilannya di hadapan banyak orang. Mereka selalu berusaha untuk tampil menarik. Karena bagi mereka, kesan pertama seseorang dilihat dari penampilannya. Hal ini membuktikan bahwa fashion sebagai alat komunikasi yang dapat menunjukkan siapa pemakainya. Seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui gaya, tata rias, dan mode. Menurut Barnard dalam [11], dalam interaksi sosial seseorang akan memaknai penampilan orang lain seolah-olah fashion membuat suatu kesan.

Selain mengikuti trend fashion, buruh perempuan juga mengikuti trend makan di luar. Makan di luar adalah suatu tren gaya hidup tersendiri bagi buruh perempuan. Mereka sesekali bahkan sering makan di tempat yang lagi tren. Makan yang sedang tren sekarang ini adalah makanan pedas. Mereka rela menempuh perjalanan jauh dan antri demi menyantap makanan tersebut. Menurut [12], seseorang akan tertarik untuk mencari pengalaman baru yang mengesankan dengan makan makanan yang belum pernah dicoba.

Buruh perempuan ini termasuk dalam 11% masyarakat Indonesia yang suka makan di luar rumah paling tidak satu kali dalam sehari [13]. Mereka berkumpul dengan keluarga dan teman sambil makan atau sekedar jajan sambil bertukar cerita sepulang kerja. Meskipun demikian, mereka adalah orang yang pemilih dalam menentukan tempat makan. Biasanya mereka menikmati makanan di luar, seperti restoran, cafe, atau rumah makan yang lagi tren.

Bagi sebagian orang, konsumsi makanan bukan hanya sekedar kebutuhan untuk memuaskan rasa lapar, tetapi makan menjadi gaya hidup yang dapat menandakan identitas diri, kelas, dan kelompok. Oleh karena itu, makan di luar menjadi tren yang muncul sebagai komoditas dalam kehidupan sosial masyarakat. Tempat makan dan jenis makanan yang dipilih dapat menentukan kelas sosial seseorang. Konsumen dapat menunjukkan status dan kelas sosialnya melalui makanan dan tempat yang mereka pilih.

2. Menghabiskan Waktu Luang

Sukadji dalam [14], mengkaji waktu luang menjadi tiga dimensi. Menurut dimensi waktu, waktu luang adalah waktu yang tidak digunakan untuk bekerja, mencari nafkah, memenuhi kewajiban, dan mempertahankan hidup. Berdasarkan dimensi pengisiannya, waktu luang dapat diisi dengan kegiatan yang dipilih dan digunakan sesuka hati. Sedangkan secara fungsional waktu luang digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi, meningkatkan kualitas pribadi, sarana hiburan atau rekreasi, dll. berikut cara buruh perempuan mengisi waktu luangnya.

Pertama, Buruh perempuan mengikuti kegiatan sosial keagamaan untuk mengisi waktu luang di setiap bulan sekali. Buruh perempuan melakukan kegiatan rutin yaitu fatayatan dan kumpulan jamaah tahlil. Kegiatan fatayat di dalamnya berisi acara istighosah dan ceramah dari kyai. Sedangkan kumpulan jamaah tahlil berisi tahlilan dan ceramah dari ustad setempat. Intinya, keduanya berisi kegiatan positif yang bermanfaat untuk menambah ilmu keagamaan dan membersihkan hati dan pikiran dari hiruk pikuk dunia serta sebagai sarana interaksi dengan masyarakat.

Menurut Torkildsen dalam [15], kegiatan mengikuti kegiatan sosial keagamaan ini masuk dalam jenis waktu luang sebagai suasana hati atau sikap mental yang positif. Seseorang yang menggunakan waktu luangnya untuk masalah sikap dan kejiwaan, seperti hal-hal yang berkaitan dengan agama. kegiatan keagamaan ini dilakukan sebagai usaha pengembangan diri untuk menunjukkan identitas, meningkatkan kualitas hidup, dan berkontribusi pada pengembangan rohani.

Kedua, buruh perempuan memiliki waktu luang, terutama pada malam hari dan pada saat libur bekerja. Buruh perempuan memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan di luar rumah yang sifatnya menghibur diri seperti ke tempat hiburan, makan di luar, pergi ke mall, belanja, rekreasi, dll. Buruh perempuan cenderung menghabiskan sebagian waktu luang serta uang untuk hiburan dan belanja secara berlebihan. Hal tersebut merupakan suatu pola hidup yang terus dilakukan oleh buruh perempuan setiap minggunya untuk menghilangkan rasa capek dan menumbuhkan semangat setelah bekerja.

Menghabiskan waktu luang dengan kegiatan yang menghibur diri bisa memberikan manfaat yaitu munculnya emosi positif pada diri mereka, seperti senang, bahagia, tenang, semangat, bersyukur, tentram, dan santai. Kegiatan yang sifatnya hiburan adalah suatu kegiatan yang penting dan menjadi keinginan setiap individu. Setiap orang berkeinginan untuk memperoleh kesenangan, kepuasan, dan menghilangkan kelelahan sebagai selingan pekerjaan sehari-hari. semua itu bisa didapatkan melalui aktivitas yang dikehendaki sesuai pilihan masing-masing.

Ketiga, mengisi waktu luang dengan berkumpul bersama keluarga dan teman. Ketika bersama keluarga, kegiatan yang dilakukan adalah bercerita dan makan bersama. Sedangkan ketika bersama teman, kegiatan yang dilakukan adalah ghibah, makan di luar, belanja, dan selfie. Tidak ada tempat terbaik selain meluangkan waktu bersama keluarga dan teman. Waktu berharga tersebut jarang ditemui karena padatnya pekerjaan. Oleh sebab itu, buruh perempuan meluangkan waktu untuk keluarga sebagai cara mendekatkan diri dan menjalin hubungan yang lebih harmonis bersama keluarga dan teman.

Berdasarkan ketiga kegiatan tersebut, buruh perempuan telah mengisi waktu luangnya dengan berbagai aktivitas. Hal ini sesuai dengan teori George Torkildsen bahwa waktu luang sebagai kegiatan yang mencakup berbagai kegiatan di mana seseorang mengikuti keinginannya sendiri baik untuk beristirahat, menghibur diri, atau menambah pengetahuan serta meningkatkan keikutsertaan dalam bermasyarakat [16].

Aktivitas-aktivitas tersebut tidak harus dikerjakan setiap hari. Aktivitas tersebut hanya dilakukan untuk mengisi waktu luang dan apabila diinginkan. Selain itu, aktivitas tersebut bisa berganti menurut kemauan dan seleranya. Jika seseorang memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan tersebut, maka orang tersebut akan melakukannya dengan sukarela. Begitupun sebaliknya, jika tidak berminat, maka tidak akan dilakukan. Jadi, ketika menghabiskan waktu luang tidak ada tekanan apapun pada apa yang sedang dilakukan dan tidak ada hukuman jika orang tersebut tidak melakukannya.

3. Konsumtif dalam Belanja

Pertama, Belanja untuk menjaga penampilan. Buruh perempuan memiliki minat beli yang tinggi karena perempuan dewasa pada umumnya memiliki ciri-ciri dalam berpakaian dan sebagainya dengan tujuan untuk selalu memiliki penampilan yang dapat menarik perhatian orang lain. Penampilan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya setiap individu selalu ingin tampil serasi dan menarik agar disukai oleh orang lain. Oleh karena itu, setiap individu selalu mencari cara yang berbeda untuk menjaga dan menunjang penampilannya. Terutama di kalangan buruh perempuan di desa Sugihwaras. Hal ini dilakukan agar buruh perempuan tampil menarik, modis, dan tidak kuno dengan memakai pakaian yang serasi dan memakai aksesoris perhiasan emas seperti gelang, cincin, kalung, kacamata, dan lainnya. Kemudian buruh perempuan selalu berganti pakaian setiap ada acara agar bisa tampil percaya diri.

Kedua, Membeli produk karena tampilannya menarik. Buruh perempuan mudah memutuskan untuk belanja, tanpa adanya rencana. Alasannya hanya karena tertarik pada tampilan barang tertentu. Karena itu, Individu cenderung belanja tanpa rencana dan tidak memperdulikan berapa banyak uang yang digunakan. Mereka lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan. Oleh karena itu, keputusan individu ketika membeli barang seringkali tidak dipertimbangkan dengan matang, hanya berdasarkan keinginan untuk mendapatkan kepuasan. Motivasi untuk membeli suatu produk bukan karena kebutuhan, tetapi semata-mata karena produk tersebut terlihat menarik. Mereka biasanya tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan dan lebih tertarik pada barang-barang yang membuatnya tampak menarik.

Ketiga, Membeli produk untuk menunjukkan status sosial. Buruh perempuan memiliki kemauan yang tinggi untuk membeli baik pakaian dan peralatan yang cocok dengan untuk menunjang penampilan mereka. Adanya kesadaran akan pemenuhan kebutuhan yang diperlukan, pengambilan keputusan dalam memilih barang didasarkan pada pertimbangan harga tinggi yang dianggap mewah guna mempertahankan simbol status yang memberikan kesan kelas sosial yang tinggi di masa yang akan datang. Individu akan selalu eksklusif dengan memiliki barang-barang mahal untuk memberikan kesan bahwa mereka mampu membelinya [17]. Meskipun barang yang dibeli bukan yang berharga puluhan bahkan ratusan juta seperti orang kaya pada umumnya. Tetapi, buruh perempuan memiliki standar tersendiri terkait barang yang dianggap bisa menunjukkan status sosial. Dan standar tersebut sudah diakui dan diikuti oleh lingkungan mereka.

Pada kehidupan sehari-hari, buruh perempuan cenderung berlomba-lomba untuk menampilkan pakaian yang terbaik dalam gaya hidupnya. Mereka lebih mementingkan emosional semata di bidang fashion daripada isi dompetnya. Mereka berusaha memenuhi semua keinginannya untuk mempresentasikan siapa dirinya kepada lingkungannya. karena pada kenyataannya, mereka yang berpenampilan terbaik dan memiliki segalanya akan mudah disegani oleh orang lain di sekitarnya. Sehingga, mau tidak mau, mereka akan berusaha untuk menggunakan item terbaik untuk menunjang penampilan mereka.

Gaya hidup konsumtif ditandai dengan perilaku pembelian dan penggunaan barang yang tidak berdasarkan pertimbangan rasional dan kecenderungan mengkonsumsi barang tanpa batas karena lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan. Serta adanya kehidupan mewah yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik. Bagi Baudrillard, konsumsi masyarakat saat ini adalah konsumsi tanda. Konsumsi suatu barang dan jasa tidak lagi berdasarkan pada kegunaannya, melainkan lebih mengutamakan pada tanda dan simbol yang melekat pada barang dan jasa itu sendiri.

Menurut Baudrillard, logika konsumsi masyarakat bukan lagi berdasarkan nilai guna, tetapi ada nilai baru yang disebut nilai simbolik. Artinya, buruh perempuan tidak lagi mengkonsumsi produk berdasarkan nilai guna melainkan berdasarkan nilai tanda yang sifatnya abstrak dan terkonstruksi. Hal ini karena beberapa produk ditawarkan bukan karena keunggulannya, melainkan dengan menyerang kebanggaan yang terpendam dalam diri individu [18]. Produk dihadirkan sebagai simbol gengsi dan gaya hidup mewah yang mengedepankan kebanggaan pemakainya.

4.3 Tujuan Hutang Buruh Perempuan

1. Pencitraan Diri

Gaya hidup akan mengarahkan individu dalam mengejar penampilan dan citra. Penampilan itu penting, selain menjadi sumber makna, membuat orang menilai diri sendiri dan orang lain dari penampilannya. Sehingga individu memanipulasi citra dirinya di mata orang lain. Seperti kesan pertama, menjadi penting bagaimana orang lain menilai diri kita dari apa yang kita tunjukkan di awal. Seseorang dengan cepat disebut *stylish* dari apa yang dikenakan, dilakukan, dan efek kesan dari apa yang bisa terawasi secara kasat mata.

Penampilan sangat penting bagi buruh perempuan. Sebab penampilan akan membawa kesan dari orang lain kepada mereka. Tampaknya sudah menjadi rahasia umum bahwa kebanyakan perempuan cenderung mengutamakan penampilan dan kesan, seolah-olah sedang berada di atas panggung. Penampilan bisa menunjukkan siapa diri mereka, penampilan bisa menunjukkan status sosial mereka. Buruh yang menggunakan baju bagus harga ratusan ribu dan perhiasan jutaan rupiah tentu berbeda dengan seseorang yang mengenakan pakaian kuno dan terlihat murah serta tidak mempunyai emas. Jadi, baju yang treny dan emas mahal digunakan untuk mendukung penampilan yang bergaya.

Citra diri sangat diperhitungkan oleh buruh perempuan. Sehingga buruh perempuan berusaha memanipulasi penampilannya agar mendapatkan kesepakatan kesan dan gambaran diri dari penampilannya. Gaya hidup yang mengutamakan penampilan dan citra akhirnya memasuki permainan konsumsi. Kemudian mengarah pada perilaku konsumtif yang mengutamakan kesenangan dan keinginan untuk dihargai. Dengan membeli barang bermerek dan sedang tren itu akan membentuk kesan dan gambaran mengenai dirinya.

Beberapa produk atau barang dibeli untuk memberikan status tanda bagi seseorang yang didefinisikan lewat penampilan dan aktivitasnya [7]. Seseorang yang memilih produk mana yang akan dibeli dan dikonsumsi, bukan sekedar karena membutuhkan barang itu, tetapi seringkali justru karena makna simbolis barang tersebut, dan bagaimana masyarakat memaknai itu sebagai penegasan status sosialnya. Seperti buruh perempuan yang sering kali hutang untuk membeli barang elektronik yang mahal. Membeli bukan sebab butuh, tetapi untuk menjadi pelengkap di rumah. Kepemilikan barang elektronik yang mahal bisa menunjukkan bahwa individu mampu dan orang yang mampu akan disegani banyak orang di lingkungannya.

2. Identitas Sosial

White et al (2012) berpendapat bahwa identitas sosial adalah definisi individu tentang siapa dirinya, konsep dirinya, dan keanggotaan dalam kelompok. Dalam hal ini, identitas sosial adalah cara individu mengatakan siapa mereka dengan memilih atribut budaya yang berbeda yang dianggap sesuai untuk kelas sosial tempat mereka berasal. Kedirian atau identitas orang yang bersangkutan memegang peranan yang besar [7]. Kedirian adalah cara individu untuk menunjukkan perbedaan dan keunikannya dibandingkan dengan orang lain. Seperti halnya buruh perempuan, mereka tidak suka tampil mencolok tetapi tidak suka apabila ada orang lain yang

menyamai mereka dalam hal penampilan dan kepunyaan barang. Buruh perempuan tidak ingin disamakan dengan orang lain, karena mereka berbeda segala hal, mereka hanya sama dengan kelompok mereka berada.

Identitas sosial seseorang dibentuk oleh proses sosial yang membedakannya dengan kelompok lain, yang tercermin dalam karakteristik sosial seperti kebiasaan berpakaian, kebiasaan mengisi waktu luang, kebiasaan berbelanja, dan lain sebagainya. Individu cenderung menggunakan produk yang menunjukkan kelas sosial mana mereka berasal.

Berusaha menunjukkan jati diri bukanlah sikap egois, melainkan cara menunjukkan kekhasan dan karakteristik yang berbeda dengan kelas sosial lainnya. Pada dasarnya setiap orang berbeda antara satu sama lain. Mereka mempunyai cara masing-masing dalam menunjukkan siapa dirinya. Seseorang akan cenderung menunjukkan status sosialnya melalui aktivitas dan minatnya. Buruh perempuan selalu berusaha untuk menunjukkan status sosial yang lebih tinggi daripada masyarakat lainnya melalui barang yang mereka beli. Mereka seolah tidak mau disaingi oleh orang lain, selalu ingin lebih baik dan tinggi daripada orang lain.

Dalam konteks perkembangan gaya hidup, seseorang dalam memilih suatu produk mana yang akan dibeli, pada umumnya akan memilih produk yang eksklusif. Mereka akan membeli produk yang berbeda dengan yang dikenakan atau dimiliki orang lain yang mereka kenal. Hal ini sebagai proses penting bagi seseorang dalam membangun dan mengembangkan identitas sosialnya.

3. Penyesuaian Sosial

Semua buruh mengalami penyesuaian sosial dan menunjukkan berbagai upaya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara sosial dengan lingkungannya. Penyesuaian merupakan cara seseorang bisa diterima oleh suatu kelompok, yang bisa dikenali lewat nilai tertentu, pakaian, makanan, barang-barang dan lainnya. Buruh perempuan melakukan semua itu akan mudah diterima oleh lingkungan mereka, di mana lingkungan buruh memiliki kebiasaan hutang, mengikuti tren, menggunakan waktu luang untuk hiburan, dan lain sebagainya. Buruh perempuan berusaha untuk mengimbangi lingkungannya agar keberadaannya diakui dan diterima dalam kelompok maupun masyarakat.

Seseorang yang bergaya adalah orang yang berada, mereka akan mudah diterima dalam kelompok dan lingkungannya. Diterima oleh lingkungan merupakan keinginan setiap orang. Buruh perempuan mengungkapkan bahwa hidup ini bisa nyaman dan tentram jika bisa diterima oleh lingkungan. Mereka yang memiliki gaya hidup yang sama akan bergaul dengan mereka yang sepadan. Sedangkan bagi mereka yang biasa saja akan direndahkan dan diasingkan. Oleh karena itu sebisa mungkin mereka harus bisa mengimbangi lingkungan kelompok mereka. Membeli barang-barang tertentu walaupun dengan hutang. Hal ini menggambarkan pendapat Chaney bahwa “aku bergaya, maka aku ada”.

Berdasarkan tujuan buruh perempuan untuk selalu memenuhi gaya hidupnya sangat relate dengan tiga tema tujuan gaya hidup yang dipaparkan oleh Chaney. Pendapatannya yang pas-pasan tidak menghambat mereka untuk bisa memenuhi gaya hidupnya. Dari kelima buruh perempuan, masing-masing memiliki tujuan yang sama yaitu untuk pencitraan diri dengan menunjukkan siapa diri mereka dan status sosial mereka melalui apa yang mereka pakai dan miliki. Hal itu mereka lakukan untuk menyesuaikan diri dan diterima dengan baik di lingkungan mereka.

5. Kesimpulan

Buruh perempuan di desa Sugihwaras berada pada kondisi ekonomi menengah ke bawah. Hal ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan, pendapatan, dan pemukimannya. Mereka bekerja dan hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga, belum sampai untuk memenuhi keinginan dan gaya hidupnya. Buruh perempuan memiliki gaya hidup yang mendorong mereka berperilaku konsumtif. diantaranya selalu mengikuti tren yang berkembang, Menggunakan waktu senggangnya untuk hiburan serta konsumtif dalam membelanjakan uangnya. buruh perempuan saling berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik, kemudian mereka tampilkan itu semua dihadapan teman dan atau masyarakat. Gaya hidupnya tidak sebanding dengan kondisi ekonominya sehingga, untuk menopang gaya hidup tersebut, mereka menggunakan jalur hutang yang dikelola oleh pabrik.

Dibalik gaya hidup yang dilakukan buruh perempuan tersebut, terdapat beberapa tujuan yang ingin mereka capai. Pertama, pencitraan diri yaitu mengedepankan penampilan untuk membentuk citra. citra akan membawa kesan dari orang lain kepada mereka, karena pada dasarnya orang menilai diri sendiri dan orang lain berdasarkan penampilannya. Kedua, identitas sosial yaitu untuk menunjukkan status sosial yang lebih tinggi daripada kelompok lainnya melalui barang yang mereka beli. Mereka seolah tidak mau disaingi dan selalu ingin lebih tinggi daripada yang lain. Ketiga, penyesuaian sosial yaitu untuk menunjukkan afiliasi agar diterima oleh kelompok sosialnya. Sebisanya mungkin harus bisa mengimbangi kelompok sosialnya supaya bisa hidup dengan tentram.

Daftar Pustaka

- [1] E. Djumena, "apa perbedaan utang konsumtif dan utang produktif? simak di sini," *kompas.com*, 2021. [Online]. Available: <https://amp.kompas.com/money/read/2021/06/07/060600826/apa-perbedaan-utang-konsumtif-dan-utang-produktif-simak-di-sini>.
- [2] W. Suryono and Demartoto, "Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (Mindring) Di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali," *J. Anal. Sociol.*, vol. 04, no. 02, 2015.
- [3] U. D. Dara, "Hutang Piutang Di Kalangan Buruh Perempuan Di Desa Jetis, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto," Universitas Jember, 2017.
- [4] I. K. Malik, "Gaya Hidup Konsumtif Di Kalangan Buruh Pabrik: Penelitian Di Lingkungan Masyarakat Desa Dawuan Barat Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang," UIN Sunan Gunung Jati, 2019.
- [5] B. Suyanto, *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme Dan Konsumsi Di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana, 2013.
- [6] vina chandra Kartika, "gaya hidup penggemar exo di surabaya terhadap produk merchandise boyband exo," universitas airlangga, 2019.
- [7] D. Chaney, *life styles: sebuah pengantar komprehensif*. yogyakarta: jalsutra, 2003.
- [8] D. I. M. Taringan, "Kajian Gaya Hidup Masyarakat Di Kelurahan Bahu Kecamatan ,Alalayang Kota Manado," *E-Journal "Acta Diurna"*, vol. 04, no. 04, 2015.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [10] merry dame cristy Pane, "Bandwagon Effect, Istilah untuk Orang yang Suka Ikut-ikutan,"

- alodokter.com*, 2021. [Online]. Available: <https://www.alodokter.com/bandwagon-effect-istilah-untuk-orang-yang-suka-ikutan-tren>.
- [11] nabila myrrha Rahmawati, “fashion sebagai komunikasi: analisis semiotika roland barthes pada fashion agus harimurti yudhoyono dalam pemilihan gubernur jakarta,” *J. kredo*, vol. 4, no. 1, 2020.
- [12] Wardiyanta, m. syamsu Hidayat, and F. Adila, “makan di luar sebagai tren rekreasi keluarga masyarakat sleman yogyakarta,” *J. binawakya*, vol. 14, no. 3, 2019.
- [13] I. Handayani, “11 persen masyarakat indonesia rutin makan di luar rumah,” *beritasatu.com*, 2017. [Online]. Available: <https://www.beritasatu.com/gaya-hidup/432721/11-persen-masyarakat-indonesia-rutin-makan-di-luar-rumah>.
- [14] Selviana, “memanfaatkan waktu luang yang bernilai,” vol. 3, no. 2, 2017.
- [15] A. Zahria, “penggunaan waktu luang lansia,” universitas muhammadiyah purwokerto, 2019.
- [16] N. Nurhidayah, “pemanfaatan waktu luang dalam aktivitas kehidupan sehari-hari lansia di posyandu,” *J. keterapian Fis.*, vol. 1, no. 2, 2016.
- [17] A. Minanda, S. Roslan, and D. Anggraini, “perilaku konsumtif belanja online pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik universitas halu oleo kendari,” *J. neo Soc.*, vol. 3, no. 2, 2018.
- [18] D. Misnawati, “simbol dan makna kuliner (studi etnografi kuliner lokal dan fast food pada masyarakat di kota Palembang),” universitas bima darma, 2020.